

## BAB IV

### EPISTEMOLOGI KH. AHMAD DAHLAN TENTANG AWAL BULAN QAMARIYAH DAN APLIKASINYA DI MUHAMMADIYAH

#### A. Epistemologi Tentang Awal Bulan Qamariyah

Tentang epistemologi awal bulan Qamariyah tidak halnya seperti permasalahan arah kiblat yang terjadi konflik yang menegang, namun hanya sebatas permasalahan yang terjadi di Keraton bahwa untuk Keraton yang memang masih bagian hidup dari KH. Ahmad Dahlan dalam penentuan Idul Fitriya menggunakan *Aboge*. Dalam penentuan awal bulan Qamariyah ini terjadi setelah berdirinya Muhammadiyah.

Darban (2010: 49) menceritakan dalam menentukan awal bulan Qamariyah KH. Ahmad Dahlan pernah menggunakan rukyat *bil 'aini* dan menetapkan bahwa satu syawal terjadi satu hari lebih dahulu dari *grebeg syawal*, maka untuk melaksanakan shalat Idul Fitri, KH. Ahmad Dahlan dengan diantar oleh kyai penghulu H. Muhammad Kamaluddiningrat menghadap Sultan Hamengku Buwana VII pada malam harinya untuk menyampaikan maksud mengadakan shalat Idul Fitri sehari sebelum *Grebeg*. Maksud tersebut diterima oleh Sultan, tetapi untuk *Grebeg Syawal* dilaksanakan seperti biasa, memakai perhitungan *Aboge*. Disini, tampaklah keberanian usaha mengubah adat kebiasaan dari KH. Ahmad Dahlan dan K.K. Penghulu Muhammad Kamaluddiningrat.

Kalau diruntut berdasarkan belajar dari gurunya K. Dahlan (Termas) yang menggunakan kitab “*Tazki>r al-Ih}wa>n*”<sup>1</sup> yang beraliran geosentrik dan cenderung *taqribi*, KH. Ahmad Dahlan awal mulanya beraliran *hakiki taqribi*, kemudian setelah belajar ke Syekh Taher Djalaluddin KH. Ahmad Dahlan berpindah aliran yang pemikirannya merujuk pada kitab “*Mat}la’ al-Sa’i>d*”<sup>2</sup> yang beraliran heliosentrik dan cenderung *tahkiki*. Kitab “*Mat}la’ al-Sa’i>d*” ini dibawa Syekh Taher Djalaluddin dari Timur Tengah dan dikembangkan di Indonesia.

Kemudian timbul sebuah pertanyaan, apakah KH. Ahmad Dahlan memakai *taqribi* atau *tahkiki* dalam menentukan awal bulan Qamariyah. Tetapi untuk kesimpulan sementara, maka bisa ditarik sebuah teori bahwa KH. Ahmad Dahlan menggunakan *tahkiki*, karena berdasarkan buku “*Kosmografi Ilmu Falak*” yang ditulis anaknya sekaligus murid beliau yaitu Siraj Dahlan, bahwa dalam buku tersebut terdapat rumus-rumus yang mengacu kepada kitab “*Mat}la’ al-Sa’i>d*” yang beraliran *hakiki tahkiki*. Jika ditarik ke bawah sampai ke murid Siraj Dahlan yaitu Wardan sebagai penggagas *wujud al-hilal* yang merupakan salah satu metode *hakiki* dari penentuan awal bulan Qamariyah.

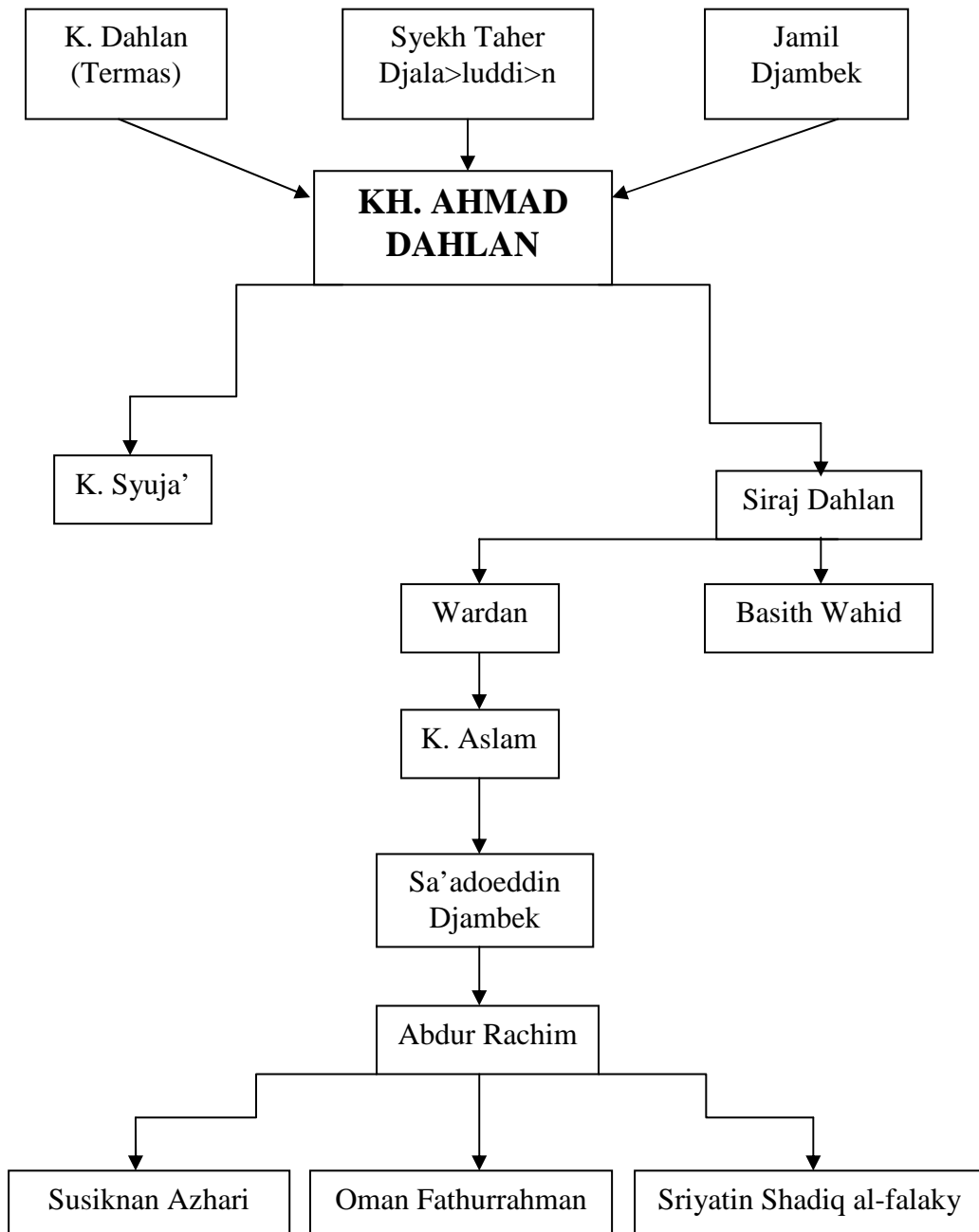
Murid KH. Ahmad Dahlan yang menulis buku khusus tentang ilmu falak adalah putranya sendiri yaitu Siraj Dahlan sekaligus guru dari Wardan

---

<sup>1</sup> Adalah kitab falak yang ditulis oleh KH. Dahlan al-Simarani (W. 1329 H / 1911 M). kitab ini selesai ditulis pada 28 Jumadil Akhir 1321 H / 21 September 1903 M. sistem perhitungannya menggunakan markaz kota Semarang Jawa Tengah (Azhari, 2008: 207).

<sup>2</sup> Adalah kitab yang ditulis oleh Syekh Husain Zaid (Mesir), yang dibawa pulang oleh Syekh Taher Djalaluddin ketika naik haji dan ternyata membawa pengaruh yang cukup besar dalam perkembangan dan kemajuan ilmu falak di Indonesia. Dan kitab “*Mat}la’ al-Sa’i>d*” ini juga yang menjadi rujukan utama yang digunakan oleh KH. Turaikhan dalam penyusunan almanak Menara Kudus pada tahun 1945 M.

Diponingrat (penggagas teori *wujud al-hilal*) yang dilestarikan oleh Muhammadiyah sampai sekarang untuk penentuan awal bulan Qamariyah. Seperti silsilah dibawah ini untuk memperjelas kesinambungan antara guru dan murid<sup>3</sup>.



<sup>3</sup> Berdasarkan wawancara penulis dengan bapak Sriyatn Shadiq al-Falaky di Sidoarjo pada tanggal 3 Februari 2011.

## **B. KH. Ahmad Dahlan dan Keraton Yogyakarta (Sri Sultan Hamengku Buwana VII) Terkait Awal Bulan**

Pada tanggal 13 Februari 1755 *Perjanjian Giyanti* ditandatangani oleh Sunan Paku Buwana III serta Nicolas Hartingh disatu pihak, dan Pangeran Mangkubumi di pihak lain. Perjanjian tersebut telah mengakhiri perang saudara antara Pangeran Mangkubumi dengan Sunan Paku Buwana III. Berdasarkan *Perjanjian Giyanti*, wilayah kerajaan Mataram dibagi menjadi dua dan Mangkubumi menjadi raja Kerajaan Yogyakarta bergelar Sultan Hamengku Buwana I. Pembangunan Keraton Yogyakarta dimulai pada tanggal 3 Syura tahun Wawu 1681 atau tanggal 9 Oktober 1755. Pada tanggal 13 Syura tahun Jumakir 1682 atau tanggal 7 Oktober 1756, secara resmi Keraton Yogyakarta ditempati oleh Sri Sultan Hamengku Buwana I. Disamping bangunan Keraton, dibangun pula benteng berparit di sekitarnya, tempat tinggal patih (*kepatihan*), tempat tinggal Residen, Masjid, dan tempat-tempat lain sebagai pelengkap kerajaan (Darban, 2010: 10).



**Gambar 4.1**  
Keraton Yogyakarta

Penggambaran tentang dinamika kehidupan Keraton diruntut/ runut sejak tahun 1877-1939 pada masa pemerintahan Hamengku Buwana VII (1877-1921) dan masa Hamengku Buwana VIII (1921-1939). Pada masa pemerintahan Hamengku Buwana II terjadi pola pergeseran kehidupan Keraton dalam kaitannya dengan busana yang dipergunakan oleh para bangsawan. Hal itu berarti terjadi semacam pemutusan dengan masa sebelumnya dalam masalah busana di Keraton Yogyakarta. Melalui sejumlah perubahan, kehidupan kebudayaan yang mengalami pasang surut kembali ditata (Purwadi, 2005: 155).

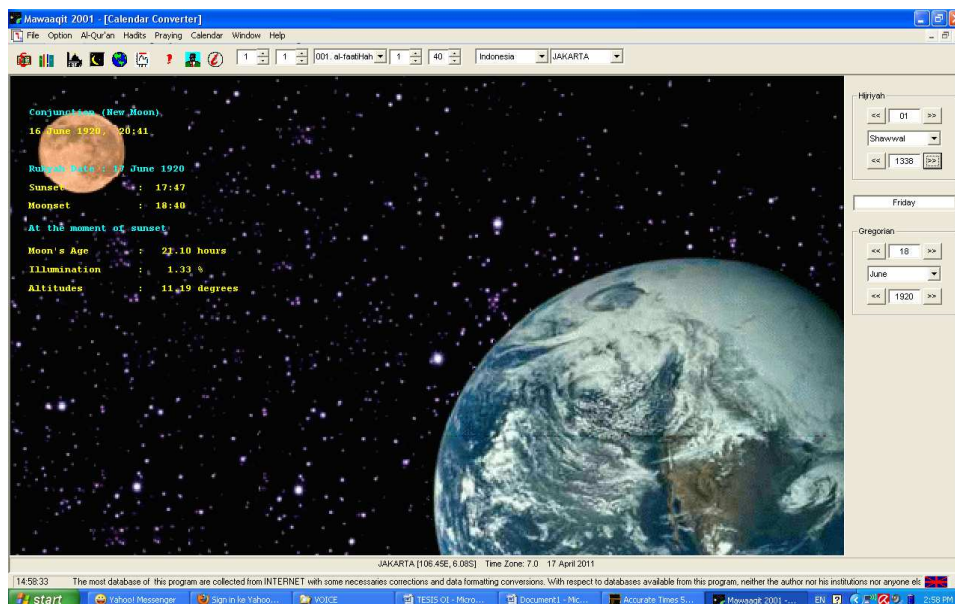
Seperti halnya KH. Ahmad Dahlan mengamalkan segala ilmunya khususnya tentang ilmu falaknya terkait penetapan awal bulan Qamariyah yaitu Idul Fitri di masa pemerintahan penguasa Keraton Yogyakarta yaitu Sultan Hamengku Buwana VII. Dimana KH. Ahmad Dahlan seperti yang telah penulis singgung diawal bahwa Pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwana VII, pernah terjadi perbedaan penentuan Idul Fitri berdasarkan hisab ilmu falak dengan penanggalan *Aboge*. Sesuai dengan prinsip-prinsip syari'ah, Idul fitri dilaksanakan pada 1 syawal pada hari apa saja. Sedangkan menurut kelender *Aboge*, Idul Fitri atau riyaya fitri dalam tahun *alif* jatuh pada rabu wage.

Dalam peristiwa inilah keilmuan KH. Ahmad Dahlan diuji dan harus mengalami perdebatan dengan Sultan Hamengku Buwana VII yang menjadi penguasa Keraton<sup>4</sup>, tetapi pada akhirnya KH. Ahmad Dahlan mampu

---

<sup>4</sup> Mengungkap permasalahan kehidupan Keraton tidak dapat dipisahkan dari persoalan sumber legitimasi kekuasaan Raja. Pembahasan hal ini haruslah melihat wujud kekuasaan tradisional Jawa dengan sejumlah konsep yang ada dalam kekuasaan itu sendiri, sesuai dengan kebudayaan politik mereka. Konsep negara yang harus dilihat sebagai pusat kosmologis

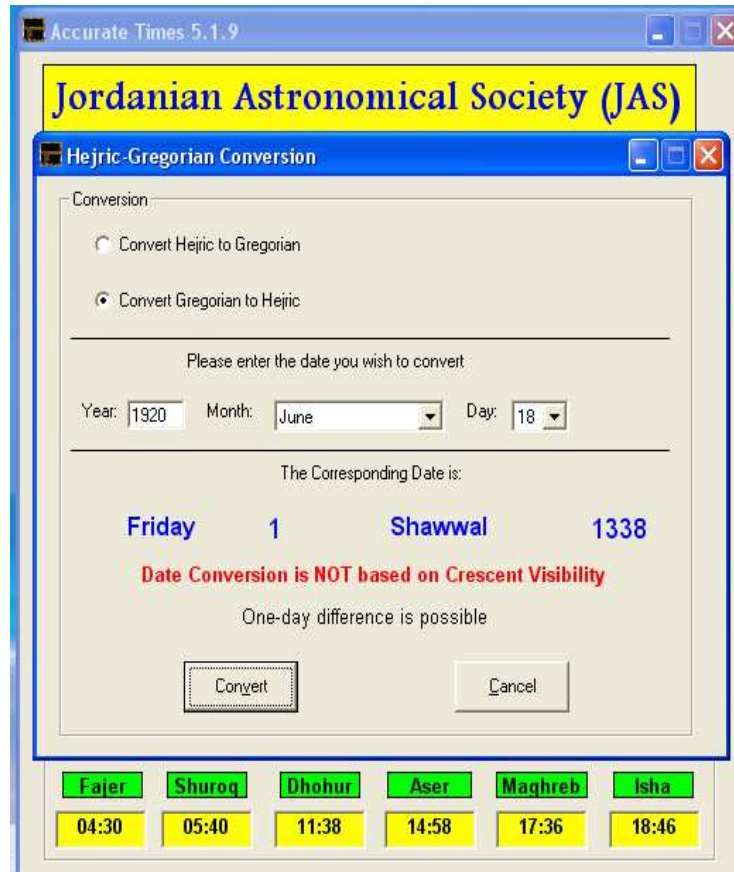
menyelesaikan perdebatan tersebut dan memutuskan bahwa jatuhnya tanggal 1 syawal menurut hisab ilmu falak yaitu ketika peristiwa ini terjadi penulis belum mendapatkan sumber yang kuat mengenai tahun persisnya peristiwa ini. Tetapi menurut Sriyatin Shadiq al-Falaky bahwa peristiwa ini terjadi antara tahun masa jabatan Hamengku Buwana VII tahun 1920M. Sehingga penulis mencoba untuk membandingkan perhitungan beliau dengan *software* yang kontemporer, yaitu dengan contoh pada tahun 1920 bahwa hari raya Idul Fitri berdasarkan pemikiran falak KH. Ahmad Dahlan jatuh pada hari Jum'at.



**Gambar 4.2**  
(Hasil perhitungan dari software Mawaqit)

Pemerintahan, dan manca negara yang merupakan subordinasi *Negara gung*, memperlihatkan bagaimana legitimasi kekuasaan seorang Raja terhadap para kerabat dan rakyatnya. Suatu cerminan hubungan *Patron-client relation ship* yang dalam bahasa politik Kerajaan Jawa disebut sebagai Manunggaling Kawula Gusti. Konsep seperti itu akan selalu muncul saat mencoba melihat Kerajaan Jawa, sebagai konsep lama yang mengacu pada masa kekuasaan dinasti Mataram, meskipun sejak tahun 1755 Mataram telah terbagi dua (Purwadi, 2005: 152).

Melihat kenyataan dari alam pikiran tersebut, tentu saja prinsip dan pandangan hidup sangat berpengaruh bagi kehidupan lingkungannya. Seorang Raja yang memerintah Kerajaan Jawa, selalu digambarkan bahwa ia tidak hanya memiliki kekuasaan terhadap negara dan harta benda, melainkan juga terhadap para kawula dan segala kehidupan pribadinya. Dalam alam kebudayaan Jawa, kekuasaan Raja digambarkan *wenang misesa ing sanegari* atau memegang kekuasaan tertinggi di seluruh negeri. Kekuasaan itu digambarkan juga dalam ungkapan *mbaudendha nyakrawati* atau berwenang menghukum dan berkuasa memerintah dunia (Ibid).



**Gambar 4.3**  
(Hasil perhitungan dari software Accurate Time<sup>5</sup>)

Berdasarkan hasil perhitungan dari dua *software* (Mawaqit dan Accurate Time) bahwa pada tahun 1920 M hari raya Idul Fitri (1 Syawal) jatuh pada hari Jum'at tanggal 18 Juni / tahun 1338 H. oleh karena itu perhitungan *hakiki tahkiki* yang dilakukan oleh KH. Ahmad Dahlan sudah cukup baik bila dibandingkan dengan menggunakan perhitungan kontemporer seperti *software*

---

<sup>5</sup> Adalah program komputer yang diluncurkan pada tanggal 26 Juni 2005 dan dikembangkan oleh Muhammad Shawkat Odeh. Program ini memiliki kemampuan menghitung : 1. Waktu shalat, 2. Fase bulan, 3. Waktu matahari (terbit, transit, tenggelam, twilight), 4. Waktu bulan (terbit, transit, tenggelam), 5. Data visibilitas hilal "old dan newmoon", 6. Ephemeris bulan dan matahari, 7. Arah kiblat dari suatu lokasi, 8. Waktu arah kiblat dengan bayangan matahari, 9. Konversi kalender masehi-hijriyah dan sebaliknya. Accurate Time diluncurkan pertama kali versi 3.1 dan telah mengalami sepuluh kali perbaikan sebelum akhirnya versi 5.1 diluncurkan. Muhammad Odeh, mengklaim bahwa ketelitian hasil perhitungan program ini telah diuji dengan membandingkannya dengan hasil perhitungan Almanak Astronomis (Astronomical Almanac). Hasilnya ternyata semua sama untuk semua hitungan dengan ketelitian sekitar 1 detik, kecuali untuk waktu Zuhur yang kesalahan maksimumnya adalah hanya sekitar 0,03 detik (Azhari, 2008:10).

Mawaqit dan Accurate Time. Hal ini penulis menyimpulkan berdasarkan hasil perhitungan yang telah penulis lakukan dengan tujuan untuk mengetahui perbandingan antara perhitungan klasik dengan perhitungan kontemporer dan mengetahui seberapa jauh keakuratan perhitungannya.

## **C. Aplikasi Bangunan Teori Ilmu Falak KH. Ahmad Dahlan di Muhammadiyah**

### **1. KH. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah**

#### **a. Organisasi Muhammadiyah**

Muhammadiyah merupakan gerakan dakwah Islam yang menekankan al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai sumber ajaran, *nahi munkar* sebagai tema perjuangan, dan *baladun t>jayyibatun warabbun gafu>r* sebagai cita-cita. Sebagai organisasi sosial kemasyarakatan, Muhammadiyah sejak awal berdirinya (pada masa kolonial Belanda) telah melengkapi diri dengan beberapa Majelis untuk mengantisipasi kebutuhan umat dan bangsa terhadap pengamalan syariat Islam. Salah satu Majelis yang terdapat di dalam struktur organisasi Muhammadiyah adalah Majelis Tarjih. Namun sejak Muktamar Muhammadiyah ke-45 tahun 2005, di Malang, Jawa Timur, nama Majelis Tarjih berubah menjadi majlis Tarjih dan Tajdid (Soeratno, 2009: 31).

Organisasi Muhammadiyah ini didirikan pada tanggal 18 Zulhijjah 1330 H atau bertepatan dengan tanggal 18 Desember 1912 oleh KH. Ahmad Dahlan, yang nama aslinya adalah Muhammad Darwis di Kauman Yogyakarta (Yusuf, 2005: 250). Gerakan



Muhammadiyah yang dibangun oleh KH. Ahmad Dahlan sesungguhnya merupakan salah satu mata rantai yang panjang dari gerakan pembaharuan dalam Islam yang dimulai sejak tokoh pertamanya, yaitu Ibnu Taimiyah, Ibnul Qayyim al-Jauziyah, Muhammad bin Abdul Wahab, Sayyid Jamaluddin al-Afghany, Muhammad Abduh, Rasyid Ridla dan sebagainya. Terutama sekali pengaruh tersebut berasal dari Muhammad Abduh lewat tafsirnya yang terkenal, yaitu *al-Manar* suntingan dari Rasyid Ridla serta majalah *al-Urwah al-Wusqa* (Kamal, 2009: 105-106).

Tokoh-tokoh pembaharu itulah yang sekaligus menjadi referensi KH. Ahmad Dahlan, yang sedikit banyak telah mempengaruhi pola pemikiran beliau khususnya dalam makna pembaharuan ilmu falak yang bangunan paradigmanya berasal dari tokoh-tokoh pembaharu tersebut, karena itu KH. Ahmad Dahlan dimasukkan dalam pembaharu atau mujadid. Dalam penilaian cendekiawan Nurcholis Madjid bahwa KH. Ahmad Dahlan adalah sosok pencari kebenaran yang hakiki, yang secara cerdas mampu menangkap makna tersirat tafsir *al-Manar*. Tulisan lain menyebutkan bahwa pembaharuan KH. Ahmad Dahlan bercorak amal menjadi penting karena Islam tidak ada manifestasi lain kecuali dalam amal, dan karena itulah karya amal pembaharuan KH. Ahmad Dahlan itu telah menjadikan Muhammadiyah yang didirikannya menjadi organisasi Islam modern yang terbesar bukan hanya di dunia Islam tetapi bahkan di dunia.

Tidak hanya reputasi itu yang ditorehkannya. Berdasarkan pengetahuan ilmu hisab yang dimilikinya, KH. Ahmad Dahlan melalui Muhammadiyah, mendasarkan mulai puasa dan berlebaran, pada perhitungan (hisab). Patut diketahui, KH. Ahmad Dahlan dengan pengetahuan ilmu falak dan hisab, mengadakan perubahan dalam bidang penentuan awal bulan Qamariyah. Agaknya, ini juga menyebabkan Muhammadiyah hingga kini terkadang berbeda dengan kelompok umat Islam lainnya, dalam penentuan memulai puasa dan Idul Fitri (Sucipto, 2010: 80).

Perbedaan ini semasa hidup KH. Ahmad Dahlan menggegerkan. Ini terutama akibat berlatarkan tradisi Idul Fitri senantiasa bersamaan dirayakan dengan lebaran *grebeg* di Yogyakarta. Maka sekali waktu, berdasarkan perhitungan tersebut, KH. Ahmad Dahlan tengah malam mengetuk pintu Keraton Yogyakarta untuk bertemu dengan Sri Sultan. Ia berniat menyampaikan Idul Fitri lebih dulu sehari tiba. Beruntung kendati ia hanya pejabat bawahan di lingkungan Keraton, Sri Sultan bersedia menerimanya.

Seusai mendengar penjelasannya, Sri Sultan, sosok yang paling dihormati masyarakat, takzim mengucapkan, “berlebaranlah kamu menurut hisab atau rukyat, sedangkan grebegan di Yogyakarta tetap bertradisi menurut hitungan “*Aboge*”. Selain perhitungan Idul Fitri, KH. Ahmad Dahlan pun mempelopori shalat Idul Fitri di lapangan terbuka. Bersandarkan pada pendapat Imam Syafi’i yaitu

“bila ied shalatlah di lapangan luas”, sehingga ia bersama segenap anggota Muhammadiyah untuk pertama kali menyelenggarakan shalat Idul Fitri di lapangan kota Yogyakarta, pada Idul Fitri 1343 H (1925).

Karya Nugroho (2009: 34) menceritakan bahwa Muhammadiyah didirikan di Surau milik KH. Ahmad Dahlan. Surau itu biasa disebut dengan Langgar kidul. Langgar yang terdiri atas dua lantai itu merupakan saksi bisu pembaruan dalam Islam, yakni perjuangan KH. Ahmad Dahlan dalam mengembalikan kemurnian ajaran Islam seperti membahas tentang mengubah saff (barisan) shalat antara Yogyakarta dengan Mekkah yakni arah Barat lebih condong ke Utara<sup>0</sup>. Dari ini pulalah ajaran Muhammadiyah lahir.

Sebelumnya, saff shalat di Yogyakarta seperti yang sudah penulis singgung di muka yaitu mengarah tepat ke Barat. Tetapi setelah KH. Ahmad Dahlan pulang dari Mekkah waktu itu, dirinya menemukan keganjilan arah kiblat masyarakat Indonesia. Maka setelah bermukim di Mekkah itulah dia bertekad membawa ajaran pemurnian Islam, dengan menanamkan hadits Nabi Muhammad Saw., “*Sampaikan (ajarkan) dariku walau hanya satu ayat*”, maka kepada sahabat dan muridnya KH. Ahmad Dahlan menyebarkan paham pembaharuan atau gerakan reformasi Islam khususnya bidang ilmu falak.

Jadi, tentang pemikiran ilmu falak KH. Ahmad Dahlan Menurut penulis masih ada kaitannya dengan organisasi Muhammadiyah, karena Muhammadiyahlah yang lebih awal

meneruskan tradisi membenaran arah kiblat masjid-masjid yang ada di Indonesia. Yang mana tradisi tersebut merupakan warisan dan peninggalan seorang tokoh pendiri Muhammadiyah tiada lain adalah KH. Ahmad Dahlan.

#### b. Penetapan Awal Bulan Qamariyah Oleh Muhammadiyah

Apa yang menjadi pegangan Muhammadiyah adalah “*H{isab wuju>d al-hila>l*” , melalui metode hisab yang akurat, yang dimaksud dengan hilal telah wujud yaitu matahari terbenam lebih dahulu dari waktu terbenamnya hilal, walaupun hanya berjarak 1 menit atau kurang, penetapan 1 bulan baru Qamariyah berdasarkan hisab dengan tidak ada batasan tertentu. Pokok asal hilal sudah wujud dikatakan oleh ahli hisab disebut “*H{isab wuju>d al-hila>l*”, dengan *wuju>d al-hila>l* ini, berarti hilal telah dapat dilihat meskipun tidak kelihatan dengan mata kepala (Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Depag RI, 2004: 24-26).

Pedoman tersebut mengacu pada dalil dan landasan berfikir sebagai berikut:

- 1) Kewajiban puasa adalah pada bulan Ramad}an (Q.S. al-Baqarah: 183).
- 2) Mulai bulan Ramad}an adalah saat menyaksikan bulan (Q.S. al-Baqarah: 185).



“Barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu”.

- 3) Syahida bi ra'yi (hisab) dapat menentukan "*wuju>d al-hila>l*" pada awal hari.
- 4) Tanggal 1 bulan Ramad}an adalah malam saat matahari terbenam (maghrib) akhir bulan Sya'ban, dimana hilal telah wujud (berada diatas ufuk).
- 5) Kewajiban puasa adalah mulai fajar di bulan Ramad}an dan disempurnakan sampai malam (maghrib). Dan apabila saat matahari terbenam (maghrib) di akhir Ramad}an, hilal telah wujud, maka malam itu adalah mulai bulan Syawal dan esok harinya adalah Idul Fitri.

Alasan lain mengapa Muhammadiyah memilih cara menentukan awal bulan Qamariyah dengan "*h}isab hakiki wuju>d al-hila>l*" adalah:

- 1) Akurasi hasil hisab secara empirik terbukti dalam kenyataan seperti adanya gerhana matahari pada saat ijtima' akhir Sya'ban.
- 2) Dengan hisab *hakiki wuju>d al-hila>l*, hari "H" pelaksanaan ibadah, dapat ditentukan jauh-jauh hari sebelum hari "H" datang. Hal ini memudahkan dalam persiapan pelaksanaannya. Oleh karena itu, kalender yang dikeluarkan oleh Muhammadiyah penentuan bulan Qamariyah telah menggunakan hisab *hakiki*, bukan lagi hisab 'urfi.
- 3) Dalam pelaksanaan ibadah shalat wajib 5 waktu telah dipraktekkan di lapangan oleh umat Islam, dengan mendasarkan "hisab" dan tidak lagi kita amati dengan rukyat (melihat langsung ke langit/ ke posisi/ keadaan matahari) tetapi cukup melihat pada jadwal shalat yang

biasanya disertakan pada setiap kalender yang dikeluarkan oleh Muhammadiyah.

- 4) Bagi Muhammadiyah cara “hisab” dan “rukyat”, sesungguhnya memiliki kedudukan yang sama dan merupakan pilihan, mana yang lebih mendekati kebenaran dan mudah. Dalam hal ini “hisab” lebih mendekati kebenaran dan lebih praktis serta memudahkan kepada umat dalam menjalankan ibadah, yang merupakan prinsip dasar ajaran Islam.
- 5) Penetapan awal bulan Qamariyah ini sangat erat hubungannya dengan ibadah dalam Islam banyak yang terkait dengan tanggal-tanggal bulan Qamariyah (puasa wajib Ramad}an, Shalat, Idul Fitri, Haji, Puasa, Sunat Asyura, Shalat sunat gerhana matahari/ bulan). Suatu ibadah harus didasarkan pada keyakinan dan kemantapan.

Oleh karena itu di kalangan Muhammadiyah, kalau ada anggota yang berbeda dengan yang telah ditetapkan oleh Majelis Tarjih dalam Masalah Agama, dipersilahkan berbeda dan mengamalkannya sendiri.

## **2. Gagasan KH. Ahmad Dahlan dalam Tarjih**

### **a. Sekilas Tentang Majelis Tarjih**

Apabila dilihat dari namanya, Tarjih merupakan Majelis yang memiliki tugas untuk memberi fatwa agar diamalkan oleh warga Muhammadiyah pada khususnya, dan umat Islam Indonesia pada umumnya. Tarjih sebagai Majelis tentu akan tumbuh dan berkembang seiring dengan dinamika persyarikatan Muhammadiyah dalam

melintasi sejarah perjuangan bangsa. Setiap tantangan yang dihadapi Muhammadiyah dan datangnya silih berganti perlu dikaji secara holistik dengan pendekatan Tarjih.

Era globalisasi ini, tugas Majelis Tarjih bukan sekedar melakukan pemurnian (*purifikasi*) Islam dibidang akidah Islamiyah, Ibadah dan mu'ammalah saja. Akan tetapi, Majelis Tarjih juga bertugas untuk mengantisipasi segala kebutuhan-kebutuhan Masyarakat dalam mengaktualisasikan ajaran Islam di semua aspek kehidupan. Disamping itu, tugas Majelis Tarjih juga diorientasikan pada persiapan strategi masa depan persyarikatan Muhammadiyah dalam menghadapi kecanggihan teknologi dan sistem informatika yang melingkupi kehidupan masyarakat global.

Majlis Tarjih sebagai sebuah lembaga telah mempunyai sistem dan mekanisme kerja yang jelas. *al-ruju' ila al-Qur'an wa as-Sunnah* sebagai ciri khas Majelis Tarjih, dengan sendirinya dituntut untuk selalu mengembangkan diri dalam mengikuti ritme kemajuan dan perkembangan masyarakat. Dengan demikian, Majelis Tarjih tidak hanya tetap tegak pada prinsip-prinsip kerja masa lalu, sebab hal tersebut sudah semestinya direvisi dan direnovasi sebagaimana dinamika perkembangan zaman yang terus berubah.

Tarjih merupakan suatu pendekatan dalam pemberian fatwa terhadap masalah-masalah yang berhubungan erat dengan akidah Islamiyah, ibadah, dan *mu'ammalah*. Permasalahan *waqi'iyah* dalam masyarakat, khususnya yang menjadi persoalan umat, perlu ditelusuri

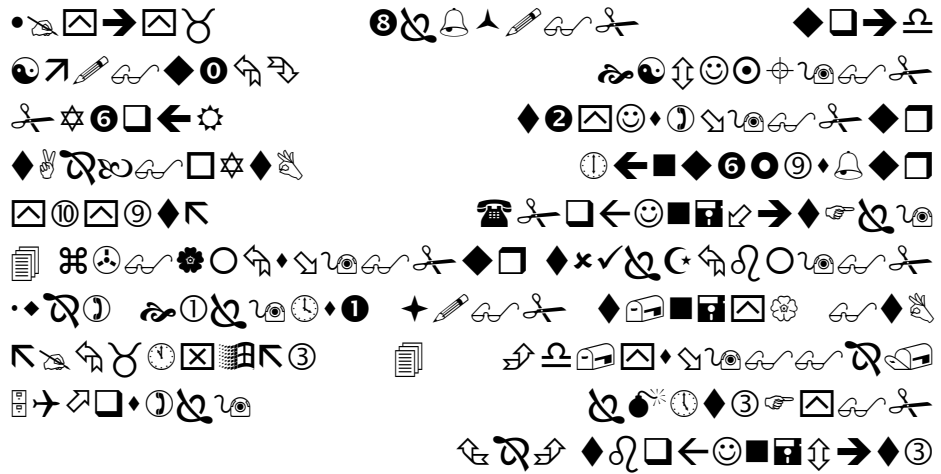
hingga ke akar-akarnya berdasarkan sumber *rabbaniyah*-nya. Upaya tersebut tentu saja dilakukan dengan merujuk langsung kepada ayat-ayat al-Qur'an dan as-Sunnah. Ulu>mul-qur'an dan tafsir, Ulu>mul Hadis| dan syarah, fiqih dan ushul fiqih, sejarah Rasul dan sahabat-sahabatnya, us}u>luddi>n dan tasawuf, serta bahasa Arab dan cabang-cabangnya, merupakan ilmu-ilmu agama Islam yang dijadikan sebagai pedoman Majelis Tarjih dalam memberikan fatwa terhadap persolan umat, seperti halnya masalah hisab yang berhubungan dengan fiqih ibadah shalat dan masalah awal bulan Qamariyah (Ramad}an dan Syawal) dan berdampak pada sosial masyarakat.

**b. Contoh-contoh Putusan Tarjih Terkait Masalah Hisab/ Astronomi**

Dalam pokok-pokok Manhaj Tarjih No.13 disebutkan antara lain nukilan agar lebih jelas: “Dalam bidang ibadah yang diperoleh ketentuan-ketentuannya dari al-Qur'an dan al-Sunnah, pemahamannya dapat menggunakan akal sepanjang diketahui latar belakang dan tujuannya”. Puasa Ramadhan termasuk ibadah mahd}ah. Di dalam pengamalannya mendasarkan kepada nash. Penetapan awal bulan Ramad}an dan penetapan awal bulan Syawal ada dasar-dasarnya baik al-Qur'an maupun as-Sunnah (Abdurrahman, 2007: 220).

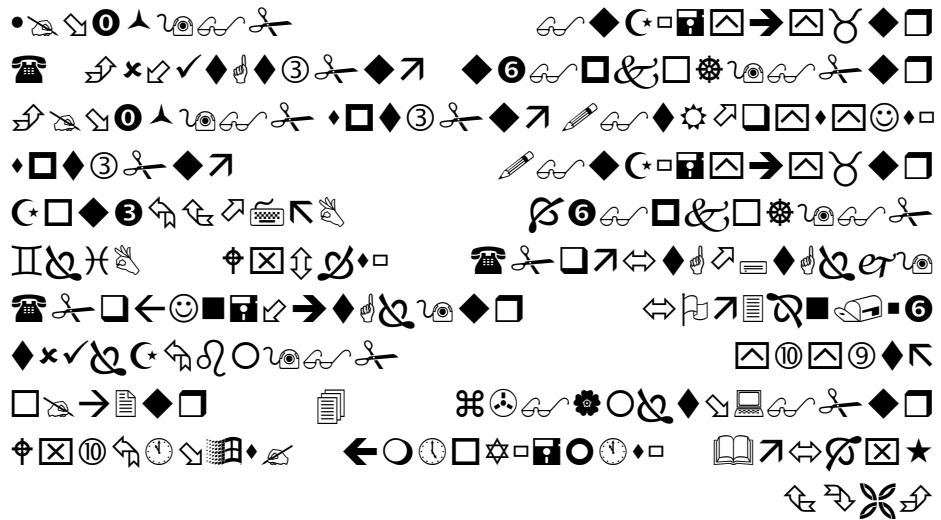
Al-Qur'an surat Yunus ayat 5 menyebutkan bahwa Allah memberikan isyarat adanya ciptaan benda langit khususnya matahari dan bulan serta sistem peredarannya, dapat dijadikan sarana mengetahui perhitungan waktu penentuan awal bulan dan tahun. Untuk jelasnya ayat 5 surat Yunus sebagai berikut:





“Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang Mengetahui”.

Disebutkan juga dalam surat al-Isra ayat 12, yaitu:



“Dan kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu kami hapuskan tanda malam dan kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari kurnia dari Tuhanmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan. dan segala sesuatu telah kami terangkan dengan jelas”.

Mengetahui perhitungan bulan, tahun dan hari, manusia dapat menetapkan waktu shalat, waktu puasa dan ibadah haji (dalam urusan

ibadah), serta keperluan lainnya dalam masalah muammalah. Orang menentukan awal bulan dan awal tahun menggunakan ilmu pengetahuan yang disebut astronomi khususnya ilmu hisab seperti yang telah dicontohkan oleh KH. Ahmad Dahlan. Pemahaman sebagian Ulama dan ulama-ulama Muhammadiyah pada umumnya, ilmu hisab ini dapat dijadikan alternatif dalam penentuan awal bulan Ramadhan dan 1 Syawal.

*Qarar* (keputusan) Mukhtar Tarjih yang termuat dalam Himpunan Putusan Tarjih (PP. Muhammadiyah, 2009: 170), menyebutkan bahwa cara melaksanakan puasa, yang pertama adalah dengan cara mengetahui dirinya menyaksikan awal bulan. Penentuan demikian berdasarkan pada ayat 185 surat al-Baqarah:



“Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu...”

Sedangkan Keputusan Munas Tarjih XXV tahun 2000 Jakarta (Majlis Tarjih dan Tajdid PPM, 2007: 19-20) Tentang Penetapan Awal Bulan Qamariyah dan Mat}la’ adalah:

- 1) Hisab hakiki dan rukyat sebagai pedoman penetapan awal bulan Qamariyah memiliki kedudukan yang sama.
- 2) Hisab hakiki yang digunakan dalam penentuan awal bulan Ramadhan, Syawal dan Zulhijjah adalah hisab hakiki dengan kriteria *wujud al-hilal*.

- 3) Mat}la' yang digunakan adalah mat}la' yang didasarkan pada *wila>yah al-hukmi*.
- 4) Mengusulkan kepada MTPPI PPM untuk:
  - a) Meninjau kembali pernyataan “Apabila ahli hisab menetapkan bahwa bulan belum nampak (tanggal) atau sudah wujud tetapi tidak kelihatan, padahal kenyataannya ada orang yang melihat pada malam itu juga; manakah yang muktabar? Majelis Tarjih memutuskan bahwa rukyatlah yang muktabar sebagaimana termaktub dalam HPT.
  - b) Memasukkan ilmu falak dalam kurikulum sekolah-sekolah, Pesantren, dan Perguruan Tinggi Muhammadiyah.
  - c) Menyusun buku-buku panduan dan rujukan hisab dan rukyat yang digunakan oleh Muhammadiyah.
  - d) Membina kader-kader tenaga teknis hisab atau ahli ilmu falak di masing-masing Pimpinan Wilayah Muhammadiyah.

Adapun pada Keputusan Munas Tarjih XXVI di Padang pada tahun 2003 mempertegas keputusan Jakarta bahwa hisab mempunyai fungsi dan kedudukan sama dengan rukyat sebagai pedoman penetapan awal bulan Qamariyah, serta melengkapinya dengan dalil-dalil syar'i, dan dengan demikian rukyat tidak lebih diutamakan daripada hisab (Majlis Tarjih dan Tajdid PPM, 2007: 25).

Muhammadiyah menggunakan hisab *wuju>d al-hila>l* untuk menentukan wujudnya hilal yang menandai awal bulan baru

Qamariyah, termasuk bulan Ramadhan. Hal ini didasarkan kepada semangat Putusan Tarjih Wiradesa. Sesungguhnya penggunaan hisab lebih praktis karena dapat menentukan tanggal jauh sebelumnya dan dapat menentukan hari depan secara pasti, sehingga persiapan-persiapan dapat dilakukan secara lebih tepat perhitungan dan jauh sebelumnya. Perhatian dan orientasi ke depan adalah salah satu prinsip ajaran Islam dan sekaligus cermin sikap modern. Selain itu penggunaan hisab ini juga mencerminkan kepercayaan Muhammadiyah kepada ilmu pengetahuan, yang juga merupakan prinsip ajaran Islam dan sekaligus merupakan ciri kemodernan (Majlis Tarjih dan Tajdid PPM, 2007: 28).

Penentuan awal bulan Ramadhan maupun Syawal bukanlah pada masa sekarang saja. Kalau kita buka kitab *Bidayah al-Mujtahid* susunan Ibn Rusyd (1990:588), akan kita dapati bahwa penggunaan hisab oleh sebagian ulama sejak masa sahabat atau tabi'in. Dalam kitab itu dinyatakan bahwa penentuan awal bulan kalau dilakukan ru'yat tidak melihat karena mendung, maka dengan melakukan hisab. Hal ini telah dilakukan oleh sebagian ulama salaf, dalam hal ini dipelopori oleh tokoh senior Tabi'in yang bernama Mutarrif bin asy-syakhir. Oleh sebagian ulama Syafi'iyah dinyatakan bahwa ahli hisab dan yang mempercayai (kebenaran perhitungannya), wajib melakukan puasa berdasarkan pada hisabnya.

Jadi, dengan adanya Majlis Tarjih warisan atau paradigma yang diajarkan KH. Ahmad Dahlan tentang Ilmu falak bisa diteruskan oleh para generasinya dan penerusnya di Muhammadiyah pada khususnya,

dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Sehingga seperti apa yang kita lihat sekarang banyak para ahli falak yang membuat sebuah forum atau kelompok untuk mengadakan proyek pembetulan arah kiblat, dan pada akhirnya sampai saat sekarang perihal kiblat masih tetap hangat untuk diperbincangkan, dengan memberikan fatwa awal bulan Qamariyah berdasarkan ilmu falak yang sudah dipraktekkan pertama kali oleh pendiri Muhammadiyah, maka manfaatnya sangatlah banyak demi untuk kepentingan ibadah.

Meski KH. Ahmad Dahlan bukanlah orang yang pertama kali yang memelopori pembetulan arah kiblat itu, karena setelah penulis menengok sejarah ada seorang tokoh yang sudah dahulu membetulkan arah kiblat Masjid-masjid di Indonesia yaitu Muhammad Arsyad al-Banjari dan Sayyid Usman seperti yang telah dijelaskan di muka.

### **3. Kelebihan dan Kelemahan Pemikiran Ilmu Falak KH. Ahmad Dahlan**

#### **a. Kelebihan**

Pemikiran KH. Ahmad Dahlan memiliki beberapa kelebihan yang dapat menyebabkan hingga saat ini masih dipergunakan dan dilestarikan oleh Muhammadiyah khususnya dan warga Indonesia pada umumnya.

Kelebihan pertama, mampu menciptakan epistemologi bola dunia sebagai teknik dalam usaha membenarkan arah kiblat Masjid Agung Yogyakarta khususnya dan kota Yogyakarta pada umumnya. Sehingga sampai sekarang tradisi membenaran arah kiblat masih tetap

dilestarikan khususnya oleh para pakar ilmu falak, dengan tujuan ibadah yang berlandaskan ilmu pengetahuan.

Kelebihan kedua, pemikiran KH. Ahmad Dahlan dibidang ilmu falak sudah cukup bagus pada masanya, beliau telah menggabungkan antara pemikiran tradisional dengan modern yang didapat dari gurugurunya. Beliau dalam membangun epistemologi baru tidak lupa dengan epistemologi lama sebagai referensi menuju ke yang baru.

Kelebihan ketiga, adanya epistemologi bola dunia yang digunakan untuk menentukan arah kiblat itu, hal ini merupakan sebagai cerminan sebuah trigonometri yang digunakan dalam perhitungan arah kiblat kontemporer saat ini.

Kelebihan keempat, dari ijtihad KH. Ahmad Dahlan pada waktu itu tentang arah kiblat  $24^{\circ}$  bila dicocokkan dengan perhitungan sekarang dengan alat yang canggih seperti dengan perangkat *software* yang perhitungan datanya paling lengkap, maka ijtihad KH. Ahmad Dahlan sudah dianggap bagus, karena hanya selisih  $1^{\circ}$  dari hasil perhitungan sekarang adalah  $25^{\circ}$ , bahkan dihitung dengan rumus segitiga bola selisihnya tidak sampai  $1^{\circ}$  antara arah kiblat kota Yogyakarta zaman KH. Ahmad Dahlan dan zaman sekarang.

Kelebihan kelima, tentang masalah penentuan awal bulan Qamariyah pemikiran beliau melalui organisasi Muhammadiyah masih tetap dilestarikan meskipun sudah melewati dua tahapan (dari murid ke murid).

## **b. Kelemahan**

Selain kelebihan-kelebihan yang dimiliki KH. Ahmad Dahlan, tentu saja tak lepas dari kelemahan-kelemahan yang mengitarinya, diantaranya; yang pertama, KH. Ahmad Dahlan tidak meninggalkan karya tulis sama sekali khususnya tentang pemikiran beliau tentang ilmu falak, beliau hanya mengandalkan praktek agar langsung ditiru oleh muridnya. Kedua, tentang pemikiran KH. Ahmad Dahlan hanya dua orang murid saja (belajar langsung kepada beliau) yang mampu menulis tentang pemikiran beliau ketika itu, kalau khusus tentang ilmu falak yaitu Siraj Dahlan saja. Terakhir perlu diketahui bahwa tentang pemikiran ilmu falak KH. Ahmad Dahlan jarang oleh para ahli falak diperbincangkan, hal ini disebabkan kurangnya publikasi kepada masyarakat bahwa beliau merupakan salah satu pelopor generasi ketiga dalam membenaran arah kiblat setelah Arsyad al-Banjari dan Sayyid Usman yang keduanya mengalami kevakuman.

Sebenarnya ditinjau dari prespektif astronomi bangunan epistemologi yang digagas KH. Ahmad Dahlan belum begitu maju dibandingkan zaman sekarang yang setiap tahun teknologi mengalami perkembangan dan kemajuan. Khususnya bola dunia sebagai bangunan epistemologinya tidak direfleksikan langsung kepada rumus segitiga bola, sehingga terkesan tidak ada rumus matematis yang jelas, dan bisa dibilang sangat cukup sederhana alat untuk mengukur arah kiblat tersebut. Sedangkan tentang perhitungan awal bulan Qamariyah KH. Ahmad Dahlan hanya menggunakan data seadanya dengan merujuk pada kitab *hakiki tahkiki* dari gurunya yaitu *Matjla' al-Sa'i>d*.

